

Alih Teknologi Budidaya Ikan Lele pada Lahan Gambut di Desa Seponjen, Muaro Jambi

Technology Transfer of Catfish Cultivation on Peatlands in Seponjen Village, Muaro Jambi

^{1*)}Ren Fitriadi, ²⁾Mustika Palupi, ³⁾Saitul Fakhri

^{1,2)}Program Studi Budidaya Perairan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Jenderal Soedirman
Jl. dr. Suparno, Purwokerto, 53123, Indonesia

³⁾Program Studi Peternakan, Fakultas Peternakan, Universitas Jambi
Jl. Lintas Jambi-Ma. Bulian. Muaro Jambi, Jambi, Indonesia

*corresponding authors: renfitriadi@unsoed.ac.id

DOI:

10.30595/jppm.v5i2.6453

Histori Artikel:

Diajukan:

20/01/2020

Diterima:

24/10/2021

Diterbitkan:

03/11/2021

ABSTRAK

Hutan rawa gambut di Provinsi Jambi telah banyak yang berubah menjadi semak belukar, ladang, tegalan dan areal terbuka yang tidak produktif. Sehingga lokasi tersebut perlu dimanfaatkan sebagai lahan budidaya ikan. Tujuan pengabdian ini adalah terciptanya percontohan usaha budidaya terpadu dan terintegrasi di lahan gambut dengan mengadopsi teknologi budidaya ikan sehingga memberikan penghasilan tambahan kepada masyarakat dan berdampak secara ekologi bagi restorasi gambut. Metode pengabdian yang dilakukan adalah pendekatan *Participatory Rural Appraisal (PRA)*, penyuluhan / diskusi dan percontohan/demplot yang melibatkan 20 orang masyarakat. Hasil budidaya ikan lele yang dilakukan selama 3,5 bulan dengan hasil produksi panen sebanyak 200 kg dengan SR 80%. Pakan yang dikonsumsi selama pemeliharaan sebanyak 210 kg.

Kata kunci: Budidaya Ikan; Ikan Lele; Rawa Gambut

ABSTRACT

Many peat swamp forests in Jambi Province have turned into shrubs, barrens, parched fields and unproductive open areas. So, that location needs to be utilized as a fish farming area. This service aimed to create a pilot of an incorporated and integrated cultivation business in peatlands by adopting fish farming technology to provide additional income to the community and have an ecological impact on peat restoration. The service method used was the *Participatory Rural Appraisal (PRA)* approach, counseling/discussion and pilot/demonstration plots involving 20 people. Catfish cultivation was carried out for 3.5 months with a yield of 200 kg with SR 80%. Feed consumed during maintenance was 210 kg.

Keywords: Fish Farming; Catfish; Peat Swamp

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki sebaran lahan gambut tropis terluas di dunia yang sangat penting bagi mitigasi perubahan iklim global. Sebagian besar lahan gambut di Indonesia terdapat di Sumatra (7.2 juta ha, 22 Bt carbon) (Wahyunto dan Subagjo, 2003) Kalimantan (5.8 juta ha, 11 Bt carbon) (Wahyunto dan Subagjo, 2004) dan Papua (7.9 juta ha, 3.6 Bt

carbon) (Wahyunto dan Subagjo, 2006) atau seluruhnya 21 juta ha. Luas hutan lahan gambut di Provinsi Jambi mencapai 736.227,2 Ha dan tersebar di enam Kabupaten, yaitu Tanjung Jabung Timur, Tanjung Jabung barat, Muaro Jambi, Tebo, Sarolangun, dan Merangin.

Hutan rawa gambut di Provinsi Jambi telah banyak yang berubah menjadi semak belukar, ladang, tegalan dan areal terbuka yang

tidak produktif. Mengingat pentingnya lahan gambut dari aspek ekologi restorasi lahan gambut di Indonesia sekitar 617,000 ha. Permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat yaitu apabila lahan gambut sudah tidak produktif/bekas kebakaran maka lahan tersebut hanya akan menjadi semak belukar, sehingga perlu adanya strategi teknologi agar lahan tersebut dapat digunakan menjadi lahan produktif. Strategi yang dapat diterapkan dengan budidaya ikan seperti ikan betok/papuyu (*Anabas testudineus*), tambakan/biawan (*Helostoma temminckii*), sepat siam (*Trichogaster pectoralis*), gurame/kalui (*Osphronemus gouramy*), gabus/haruan (*Channa striata*), dan toman (*Channa micropeltes*) (Ardi dan Teddy, 1992) (Wahyunto & Subagjo, 2004). Selain lahan gambut faktor makanan juga menjadi masalah bagi kelangsungan dan pertumbuhan ikan (Fitriadi et al 2020; Satoto et al. 2021; Abror et al., 2021). Telah banyak kegiatan budidaya di lahan gambut, sebagai contoh budidaya ikan patin di lahan gambut menghasilkan pertumbuhan bobot ikan patin yang baik sebesar 660 g dan SR 95,2%. (Widodo et al., 2015).

Sekat kanal dilokasi rawa gambut merupakan aliran air yang selalu tergenang dan dapat digunakan sebagai lokasi budidaya

ikan. Area sekat yang berdekatan dengan pemukiman penduduk sehingga mempermudah penduduk untuk mengawasi kegiatan budidaya yang akan dikembangkan. Kegiatan ini bertujuan untuk mendukung restorasi gambut dalam aspek Restorasi Gambut Terintegrasi dengan memanfaatkan hasil penelitian dan inovasi dalam memberikan kerangka kegiatan restorasi gambut yang terintegrasi dan efektif dengan sinergi dari berbagai pihak dilaksanakan. Sehingga diharapkan dapat memanfaatkan kanal perkebunan sawit sebagai media budidaya ikan dan dapat meningkatkan penghasilan petani. Selama ini sekat kanal hanya sebagai pengairan lahan perkebunan tanpa dimanfaatkan.

Target luaran dari pengabdian yang dilakukan adalah terciptanya percontohan usaha budidaya terpadu dan terintegrasi di lahan gambut dengan mengadopsi teknologi budidaya ikan sehingga memberikan penghasilan tambahan kepada masyarakat dan berdampak secara ekologi bagi restorasi gambut. Terciptanya lapangan pekerjaan masyarakat dengan pendapatan berkelanjutan yang berdampak pada pengelolaan lahan gambut yang berkelanjutan (mencegah kebakaran gambut). Gambar lokasi kegiatan pengabdian Desa Seponjen.



Gambar 1. Lokasi kegiatan Desa Seponjen

METODE

Metode pendekatan yang akan dilakukan dalam kegiatan ini adalah pendekatan *Participatory Rural Appraisal* (PRA), yaitu pendekatan yang dilakukan

secara partisipatif. Pendekatan pada petani secara aktif diajak berdiskusi berkaitan dengan segala permasalahan. Diskusi dilakukan untuk menemukan solusi dalam memecahkan masalah sehingga diharapkan mereka mempunyai tanggung jawab dan kesungguhan

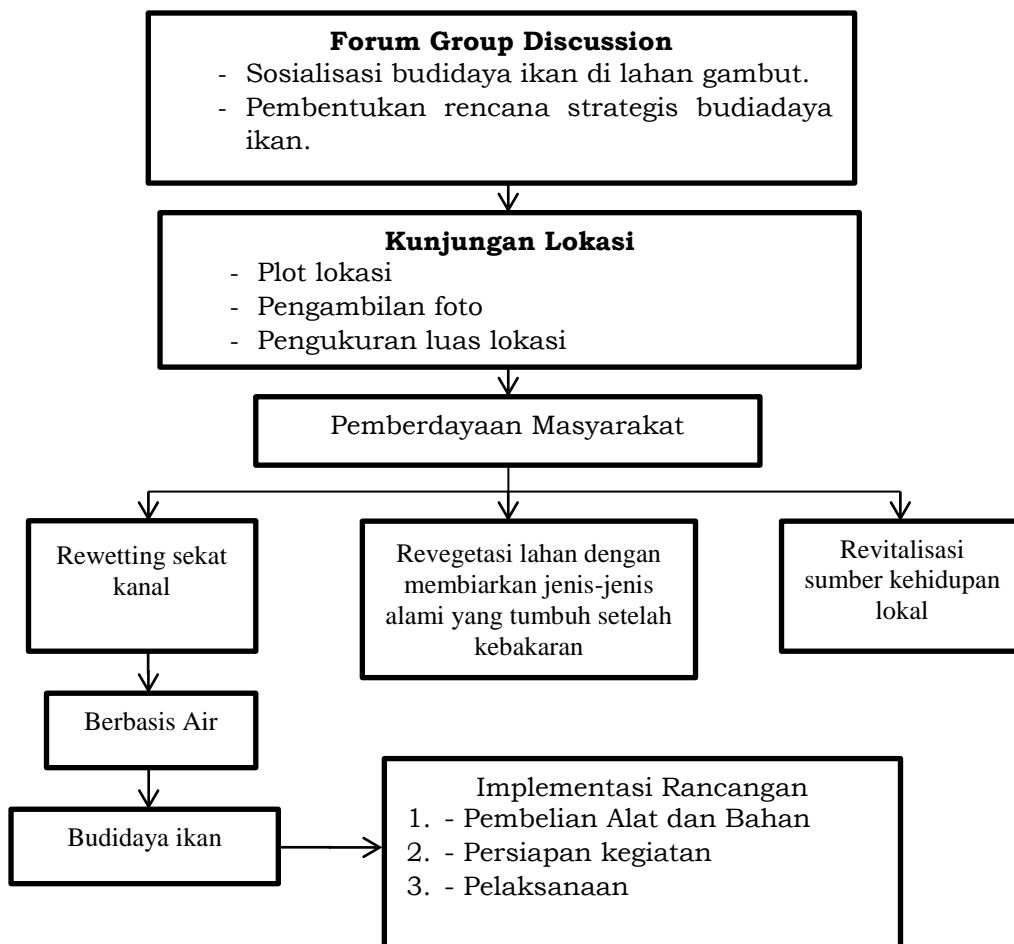
untuk menjalankan hasil diskusi/kesepakatan yang telah dibuat bersama.

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang diterapkan berdasarkan kondisi dan permasalahan yang dihadapi mitra yaitu melalui pendidikan masyarakat berupa penyuluhan yang memberikan informasi dan penjelasan mengenai pemanfaatan lahan gambut yang sudah tidak produktif dan pemanfaatan kanal yang ada di lahan sawit petani. Tingkat pencapaian target kegiatan dan kebermanfaatan kegiatan diukur melalui kuisioner yang dibagikan sebelum dan sesudah

kegiatan berlangsung. Masyarakat yang terlibat meliputi petani yang memiliki lahan sawit di Desa Seponjen Kabupaten Batang hari dengan jumlah petani sebanyak 20 orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan target capaian kegiatan, maka diterapkanlah metode untuk penyelesaian permasalahan yaitu melalui penyuluhan, pelatihan/bimbingan teknis, pembinaan dan evaluasi kegiatan. Alur proses kegiatan pengabdian di Desa Seponjen dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Alur Proses Kegiatan pengabdian di Desa Seponjen

Penyuluhan dan diskusi dilakukan kepada para petani dengan memberikan informasi mengenai keunggulan dan potensi budidaya di lahan gambut. Pemanfaatan kanal dan lahan kurang produktif di area perkebunan sawit dapat memberikan manfaat financial dengan dilakukannya budidaya ikan lele. Sehingga selain mendapatkan hasil dari perkebunan sawit, petani juga dapat mendapatkan hasil dari budidaya ikan. Proses penyuluhan terhadap petani dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Kegiatan penyuluhan kepada masyarakat

Hasil dari kegiatan bimbingan teknis ini meliputi dua kegiatan. Pertama melaksanakan pembinaan cara pembuatan keramba jaring apung dan teknis budidaya ikan lele dari ukuran benih sampai ukuran produksi. Pembuatan keramba jaring apung sebanyak 10 unit dengan ukuran keramba 3 x 3 x 1,5 m.

Bahan yang digunakan terdiri dari jaring, drum pelampung dan kayu. Jaring yang digunakan adalah PE (*Polyethylene*) agar lebih kuat dikarenakan di perairan gambut banyak terdapat ikan gabus dan toman yang bias merusak jaring tersebut. Gambar Keramba jaring apung dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Desain Keramba Jaring Apung

Hasil budidaya ikan lele yang dilakukan selama 3,5 bulan dengan hasil produksi panen sebanyak 200 kg dengan SR 80%. Pakan yang dikonsumsi selama pemeliharaan sebanyak

210 kg. Tabel padat tebar kegiatan budidaya ikan lele dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Padat Tebar Ikan Lele Pada Setiap Keramba

No keramba	Ukuran keramba (meter)	Padat tebar (ekor)	Ukuran benih (cm)
1	3 x 3 x 1,5	200	3-5
2	3 x 3 x 1,5	200	3-5
3	3 x 3 x 1,5	200	3-5
4	3 x 3 x 1,5	200	3-5
5	3 x 3 x 1,5	200	3-5
6	3 x 3 x 1,5	200	3-5
7	3 x 3 x 1,5	200	3-5
8	3 x 3 x 1,5	200	3-5
9	4 x 2 x 1,5	400	3-5

Hasil lain dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah meningkatnya pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam budidaya ikan lele di lingkungan Desa Sponjen. Petani sawit yang sebelumnya hanya mengetahui menangkap ikan di sungai seponjen, saat ini sudah bias melakukan usaha budidaya ikan lele di lahan gambut/di sekat kanal. Hal ini sesuai dengan pendapat (Wahyunto dan Subagjo, 2004) bahwa budidaya ikan dapat dilakukan di lahan gambut untuk dapat menambah penghasilan selain berkebun sawit. Lebih lanjut dijelaskan oleh (Rotua, Muchtar, & Sophia, 2015) bahwa budidaya ikan di areal gambut belum banyak dilakukan dikarenakan perairan gambut yang memiliki kandungan pH yang sangat asam. Perlu dilakukannya teknologi dan pengetahuan jenis ikan ikan yang bisa di budidayakan di lahan Gambut atau dengan cara introduksi ikan pada perairan gambut. Hasil kegiatan berdampak secara ekologi bagi kegiatan restorasi gambut sehingga masyarakat dapat membudidayakan ikan pada lahan gambut yang dapat meningkatkan pendapatan.

SIMPULAN

Terciptanya percontohan usaha budidaya terpadu dan terintegrasi di lahan gambut dengan mengadopsi teknologi budidaya ikan sehingga memberikan penghasilan tambahan kepada masyarakat dan

berdampak secara ekologi bagi restorasi gambut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, A., Fitriadi, R., Palupi, M. 2021. Pengembangan budidaya ikan lele dengan teknologi bioflok sebagai upaya mengurangi kemiskinan masyarakat desa sirau kec. Kemranjen kab. Banyumas. *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat* 4:217-222.
- Ardi, D., dan Teddy, M. (1992). Jenis-jenis lahan berpotensi untuk pengembangan pertanian di lahan rawa. *Jurnal Litbang Pertanian*, 26 (3), 115–122.
- Fitriadi, R., Palupi, M., Kusuma, B., Prakoso, DG. 2020. Manajemen Pemberian Pakan pada Budidaya Ikan Kerapu Macan (*Epinephelus fuscoguttatus*) di Desa Klatakan, Situbondo, Jawa Timur. *Samakia Jurnal*. 2:66-70.
- Rotua, V., Muchtar, A., dan Sophia, H. (2015). Pemanfaatan lempung desa gema teraktivasi h₂so₄ untuk peningkatan kualitas air gambu. *Journal JOM FMIPA*, 2(1), 8–14.
- Satoto, I., Fitriadi, R., Palupi, M., Dadiono, M.S. 2021. Pembuatan pakan ikan lele di kelompok pembudidaya ikan mina semboja, desa pasinggangan. *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian*

Masyarakat. 4:227-231.

Wahyunto, S.R., dan Subagjo, H. (2006). Peta - peta Sebaran Lahan Gambut, Luas, dan Kandungan Karbon di Papua. Maps of Peatland Distribution, Area, and Carbon Content in Papua. 2000-2001. Bogor, Indonesia, *Wetlands International-Indonesia Programme & Wildlife Habitat Canada (WHC)*.

Wahyunto, S. R., dan Subagjo, H. (2004). Peta Sebaran Gambut, Luas dan Kandungan Karbon di Kalimantan 2000-2002 (Map of Peatland Distribution Area and Carbon Content in Kalimantan 2000-2002). *Wetlands International - Indonesia Programme & Wildlife Habitat Canada (WHC)*, 1-52.

Wahyunto, S. R., dan Subagjo, H. (2003). Peta Luasan Sebaran Lahan Gambut dan Kandungan Karbon di Pulau Sumatra 1990-2002. Maps of Area of Peatland Distribution and Carbon Content in Sumatera 1990-2002. Bogor, Indonesia, *Wetlands International-Indonesia Programme & Wildlife Habitat Canada (WHC)*.1-24.

Widodo, P., Akmal., dan Syafrudin (2015). Budidaya ikan patin (*pangasius hypophthalmus*) pada lahan marjinal di kabupaten pulang pisau provinsi kalimantan tengah. *Forum Inovasi Teknologi Akuakultur*. 1:12-20.